



Peran Gereja untuk Mendidik Jemaat dalam Pengelolaan Sampah di GMIM Nazareth Tingkulu Kota Manado

Virjily A. Nelwan^{1*}, Benny Binilang², Hedy J. Rogahang³

^{1,2,3}Pascasarjana Institut Agama Kristen Negeri Manado

*e-mail: jilynelwan@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 20 Desember 2020

Direvisi: 29 Desember 2020

Dipublikasikan: Januari 2021

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.4554594

Abstract:

The purpose of this research is to find out how the role of the Church in waste management in Tingkulu Village, Manado City. This research is a research that uses qualitative methods and the research is conducted in Tingkulu Village, Manado City in 2020. Data collected through observation, interviews and documentation study. From the results of the analysis and interpretation of the data, it is indicated that 1). The environment in Kelurahan Tingkulu is still dirty. 2). Congregation members' awareness of environmental cleanliness is still lacking. 3). So far, the role of the Church has only been in the form of appeals and directions to congregation members to always keep the environment clean and always throw garbage in the space provided. 4). There is no special program run by the Church regarding the handling of the waste problem. From these findings, it is recommended for the Church to pay more attention to the condition of the environment which is increasingly damaged and the damage is caused by irresponsible human activity. It is time for the Church together with all its members to carry out activities that are beneficial for themselves and for the environment, so that one day it can be passed on to our children and grandchildren later.

Keywords: Role of the Church, Waste Management

PENDAHULUAN

Melihat lingkungan hidup artinya membicarakan tentang tempat dimana kita tinggal. Lingkungan kita sekarang ini semakin hari semakin rusak. Kerusakan bumi dan lingkungan hidup yang diakibatkan oleh

perilaku manusia yang tidak bisa menjaga dan merawat bumi yang telah diciptakan oleh Allah, menimbulkan berbagai macam masalah mulai dari pencemaran udara, Pencemaran udara yang adalah masuknya atau dimasukkannya zat, energy atau komponen

lain ke dalam udara oleh kegiatan manusia, sehingga melampaui baku mutu udara yang telah ditetapkan. Sumber pencemaran udara dapat dibagi menjadi tiga yaitu: (1) sumber perkotaan dan industri berasal dari kemajuan teknologi yang mengakibatkan banyaknya pabrik-pabrik industri, pembangkit listrik dan kendaraan bermotor; (2) sumber pedesaan/pertanian yaitu dengan penggunaan pestisida sebagai zat senyawa kimia (zat pengatur tumbuh dan perangsang tumbuh), virus dan zat lain-lain yang digunakan untuk melakukan perlindungan tanaman atau bagian tanaman; (3) sumber alami berasal dari alam seperti abu yang dikeluarkan akibat gunung berapi, gas-gas vulkanik, debu yang bertiupan akibat tiupan angin, bau yang tidak enak akibat proses pembusukan sampah organik. Penyebab dari pencemaran udara sering ditemukan disekitar kita, seperti udara kotor, asap, polusi udara yang sering dirasakan oleh banyak orang yang tinggal di daerah perkotaan. Salah satu pencemaran udara yang sering ditemui adalah asap rokok. Kebiasaan dari merokok dapat berdampak buruk bagi kesehatan diri sendiri dan juga orang lain. Selain dari asap rokok pencemaran udara juga diakibatkan dari asap pabrik yang dikeluarkan dalam jumlah yang banyak dan juga pencemaran udara karena aktivitas rumah tangga seperti pembakaran sampah yang sembarangan ataupun menimbun sampah sehingga menimbulkan bau yang tidak sedap (Abidin & Hasibuan, 2019).

Selanjutnya ada pencemaran air yang merupakan salah satu kebutuhan hidup yang paling penting. Tanpa air, berbagai proses kehidupan tidak dapat berlangsung. Sebagian besar air yang digunakan berasal dari sungai, danau waduk dan sumur. Tidak tersedianya air bersih secara umum disebabkan oleh dua faktor, yaitu *pertama* faktor alam disebabkan secara alamiah bentukan (kondisi) wilayahnya yang memang sulit untuk mendapatkan air bersih. *Kedua* faktor manusia seperti pembuangan limbah rumah tangga dan membuang sampah yang langsung ke sungai, danau ataupun pantai. Oleh karena itu, persoalan-persoalan mengenai turunnya kualitas lingkungan seperti pencemaran, kerusakan sumber daya

alam, defortasi serta degradasi fungsi hutan, musnahnya berbagai spesies hayati, erosi, banjir bahkan timbulnya jenis penyakit adalah akibat dari menurunnya fungsi lingkungan (Puspitasari, 2009).

Dan yang terakhir pencemaran tanah yang adalah keadaan dimana bahan kimia buatan manusia masuk dan merubah lingkungan tanah alami. Pencemaran ini biasanya terjadi karena kebocoran limbah cair atau bahan kimia industri atau fasilitas komersial, penggunaan pestisida, kecelakaan kendaraan pengangkut minyak, zat kimia, atau limbah (air limbah dari tempat penimbunan sampah serta limbah industri yang langsung dibuang ke tanah tanpa memenuhi syarat). Ketika suatu zat beracun/berbahaya telah mencemari permukaan tanah, maka ia dapat menguap, tersapu air hujan dan atau masuk ke dalam tanah. Pencemaran yang masuk ke dalam tanah kemudian terendap sebagai zat kimia beracun di tanah. Zat beracun tersebut dapat berdampak langsung bagi manusia ketika bersentuhan atau dapat mencemari air tanah dan udara di atasnya. Tanah adalah bagian penting dalam menunjang kehidupan makhluk hidup di muka bumi. Manusia, dan makhluk hidup yang lain hidup dari tumbuhan. Sebagian besar makanan kita berasal dari permukaan tanah, walaupun memang ada tumbuhan dan hewan yang hidup di laut. Sebagaimana pencemaran udara dan air, pencemaran tanah pun merupakan akibat dari kegiatan manusia ((Muslimah, 2015).

Sekarang ini lingkungan disekitar sudah banyak tercemar akibat dari aktivitas manusia. Masih banyak orang yang tidak peka atau tidak peduli bahkan tidak bisa menjaga dan merawat dengan baik lingkungan disekitar ia tinggal. Masih banyak orang yang secara sadar membuang sampah bukan pada tempatnya.

Masalah sampah ini sangat mengganggu terutama jika tidak dikelola dengan baik. Sampah yang menumpuk dapat menjadi sumber berbagai penyakit menular seperti muntaber, penyakit kulit dan gangguan pernapasan. Masalah lain yang berkaitan dengan sampah adalah kebiasaan buruk dari manusia yang membuang sampah

sembarangan. Di berbagai tempat ada warga yang membuang sampah ke sungai dan saluran air yang menyebabkan saluran air menjadi tersumbat dan mengakibatkan banjir.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Gereja

Memahami arti gereja sangatlah penting, tetapi untuk mendapatkan pengertian gereja menurut Alkitab tidaklah mudah. Alkitab sendiri tidak pernah menyebut kata gereja sehingga kebanyakan orang Kristen hanya mengartikannya dengan menggunakan beberapa kiasan.

Pada umumnya, gambaran tentang gereja selama ini hanya terfokus pada gedung yang digunakan oleh orang Kristen untuk kegiatan keagamaan. Dalam Perjanjian Baru, kelompok Kristen tidak disebut sebagai gereja, tetapi jemaat. Sedangkan dalam Perjanjian Lama, gereja yang dimaksud adalah umat Allah sebagaimana dikatakan oleh Rasul Petrus dalam 1 Petrus 2:9-10.

Dalam bahasa Indonesia, gereja diartikan secara khusus sebagai kelompok orang yang berkumpul untuk beribadah. Mana gereja tidak ditekankan pada gedung tempat mereka berkumpul, tetapi pada sekelompok orang yang berkumpul untuk beribadah (Sukarman, 2016).

Beberapa abad sebelum Masehi orang sudah memakai kata ekklesia. Jika di sebuah desa ada rapat atau pertemuan, semua laki-laki dipanggil keluar dari rumah untuk menghadiri pertemuan itu. Rapat atau pertemuan itu disebut *ekklesia*, yang secara harafiah berarti dipanggil keluar. Semua laki-laki diundang, kecuali laki-laki yang belum dewasa dan laki-laki budak belian. Ketika pada abad pertama, para pengikut Yesus berkumpul, kumpulan atau komunitas itu juga disebut *ekklesia*. Kitab Kisah Para Rasul 15 yang melaporkan kejadian sekitar 50 tahun mencatat kata *ekklesia*, yaitu, "... sambil meneguhkan jemaat-jemaat di situ" (Kis. 15:41) (Ismail, 2009)..

Gereja dalam bahasa Inggris artinya "church", yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *kuriakon* atau *kuriakos*, yang merupakan bentuk netral adjektif kata "kurios" yang

artinya Tuhan. Dengan demikian kata "kuriakos" artinya "milik Tuhan". Marthin Luther berkata, "istilah kuriake padamulanya dipakai untuk menyebut bangunan gereja, dan diserap ke dalam bahasa Jerman melalui bahasa Gotik." Dengan demikian, istilah *kirche* bukan berasal dari istilah Yunani *kuria* atau dari istilah Latin *curia* (suatu pertemuan para bangsawan di Romawi kuno).

Tugas-tugas Gereja

Sebagaimana yang sudah disebutkan bahwa gereja (ekklisia) adalah orang yang dipanggil keluar dari kegelapan menuju terangnya yang ajaib (1 Petrus 2:9), gereja tersebut harus menjadi saksi. Ada perbedaan yang nyata dengan dunia (Roma 12:2).

Gereja sebagai tubuh Kristus harus menjadi berkat bagi dunia. Firman Allah menjelaskan bahwa kita harus menjadi terang dan garam dunia. Sebagaimana gereja berdiri pada hari pentakosta, maka sejak itu pula terjadi pertumbuhan yang luar biasa dalam gereja. Baik pertumbuhan kualitas maupun kuantitas. Intinya, ketika jemaat tuhan menjadi berkat bagi banyak orang, Allah menambahkan jumlah mereka setiap hari (Kisah Para rasul 2:47) (Situmorang, 2016).

Dengan demikian gereja tersebut mendapat tugas, yakni memberitakan kabar baik (Injil), yang dijabarkan dalam apa yang disebut tugas panggilan gereja. Apa saja tugas dan bentuk pelayanan gereja itu ditengah dunia? Bentuk pelayanan gereja itu adalah: bersekutu (koinonia), bersaksi (marturia), pemuridan, melayani (diakonia), mengajar (didaskaloi).

Landasan Alkitab

Masalah lingkungan hidup merupakan salah satu masalah sosial yang terjadi di berbagai belahan dunia. Keadaan ini sebenarnya sudah sejak lama terjadi, tetapi kurang mendapat perhatian. Jika dibandingkan dengan masalah sosial lain seperti keadilan, perdamaian, dan hak asasi manusia. Keprihatinan akan lingkungan hidup di kalangan gereja baru muncul kemudian. Buktinya hasil konsili Vatikan II (Gaudium Et Spes, 1965) sudah memberi perhatian serius

terhadap masalah keadilan dan perdamaian. Sebaliknya, dalam dokumen *Gaudium Et Spes* tidak ditemukan perhatian terhadap lingkungan hidup ataupun ekologi. Nampaknya pada waktu itu, masalah lingkungan hidup belum sungguh disadari oleh gereja sebagai masalah yang mendesak untuk ditangani. Hal ini juga sebagai bukti bahwa ekoteologi belum sungguh dikembangkan. Lingkungan hidup belum menjadi bagian hakiki refleksi para teolog.

Gereja mulai menyadari pentingnya mempedulikan lingkungan ketika ada tulisan dari sejarawan bernama Lynn White: *The Story Roots of Our Ecological Crisis*. Ia memulainya dengan mengajukan pertanyaan “*Did Christianity tell people about their relation with environment?*” (dapatkah orang percaya berbicara kepada orang lain tentang hubungan mereka dengan lingkungan?) lebih lanjut isu ini mulai dibahas pada tahun 1970-1998 dari gereja baptis di amerika sampai Paus Roma Katolik, dengan isu terkait dan krisis ekologi: sebuah tanggungjawab sejalan dengan hal tersebut respon dewan gereja-gereja sedunia, mengangkat dan mendeklarasikan isu ini dengan memahami bahwa krisis lingkungan merupakan bagian dari penatalayanan gereja (Kolombami, 2016).

Gereja sebagai alat khusus di tangan Tuhan, yang merupakan kumpulan dari orang-orang percaya kepada Kristus, sudah seharusnya menaruh kepedulian terhadap masalah lingkungan hidup. Selain itu Gereja harus mampu mendampingi jemaat dan masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya alam yang ada di sekitar mereka dengan sebaik-baiknya. Dalam setiap pengajarannya Gereja bisa mendoktrin setiap warga jemaatnya bahwa Allah telah menganugerahkan bumi dengan segala kekayaannya sebagai rumah bersama semua manusia dan semua makhluk. Sehingga bumi beserta dengan kekayaannya boleh dipakai sebagai sarana pemenuhan kebutuhan manusia, namun harus diikuti dengan pertanggungjawaban. Oleh karenanya sangatlah penting untuk mempraktikkan sikap hidup saling menghormati sesama ciptaan Tuhan (academia.com, 2020).

Teks kitab Kejadian 1:26-28 dapat dikenali beberapa upaya penafsiran yang menunjukkan bahwa teks tersebut tidak dapat dijadikan basis bagi berbagai upaya perusakan alam secara tidak bertanggung jawab.

Kata “berkuasa” harus dimengerti berdasarkan konteks terdekat Kejadian 1. Itu berarti, bahwa kata tersebut harus dipahami dalam kaitan dengan konsep tentang berkat (ayat 28a) dan tentang pembagian antara manusia dan binatang tanpa adanya saling membunuh (ayat 29-30). Disamping itu patut diingat, bahwa dalam kisah penciptaan Kejadian 1, dunia digambarkan sebagai sesuatu yang ditata secara harmonis dan baik. Dengan memperhatikan konteks seperti itu kata berkuasa tidak boleh dimengerti sebagai kesewenang-wenangan, perlakuan keras dan kasar, melainkan lebih sebagai tugas untuk memelihara dan mengurus. Hal tersebut sesuai pula dengan gambaran tentang Raja-Gembala di Timur Tengah Kuno yang memang bertugas mengatur dan mengupayakan agar rakyatnya hidup dalam kedamaian dan sejahtera (Sunarto, & Kristiyanto, 2012).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Margono, 2007).

Penelitian kualitatif juga berarti suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin di ketahui (Institut Injil Indonesia, 2003). Penelitian kualitatif digunakan agar dapat membantu peneliti dalam mengatasi masalah peran gereja bagi masyarakat dalam pengelolaan sampah di kelurahan Tingkulu. Selain itu, dengan metode pendekatan ini akan mempermudah peneliti memperoleh data-data yang diperlukan secara langsung, sehingga penelitian yang dilakukan dapat terlaksana dengan baik.

Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan yaitu, dari bulan Mei 2020 sampai dengan

bulan Juni 2020 waktu ini meliputi kegiatan persiapan sampai dengan penyusunan laporan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah peneliti aparkan, yaitu mengenai Peran Gereja dalam Pengelolaan Sampah di Kelurahan Tingkulu, Kota Manado. Maka peneliti akan memaparkan hasil wawancara yang telah peneliti dapatkan dari informan-informan yang secara khusus penilit wawancarai:

1. Bagaimana bentuk peran Gereja dalam pengelolaan sampah di kelurahan tingkulu kota manado ?

Wawancara dengan Pendeta, Pelayan Khusus, Kepala Kelurahan, Kepala Lingkungan dan Anggota Jemaat/Masyarakat:

“Gereja adalah bagian dari pemerintah yang punya tanggung jawab bagi anggota jemaat. Gereja juga sifatnya hanya menghimbau, menyampaikan, menegur dan memberi contoh yang baik bagi anggota jemaat, terlebih khusus dalam hal ini masalah kelestarian lingkungan hidup” (Wawancara, 2020). “Hal yang paling penting selalu diingatkan mengenai selalu menjaga lingkungan agar tetap bersih dan juga selalu mendukung program dari pemerintah mengenai kebersihan lingkungan, serta dalam katekisasi selalu diberikan materi mengenai teologi alam” (Wawancara, 2020). “Gereja selalu memberikan himbauan kepada anggota jemaat baik secara langsung maupun melalui khotbah-khotbah di ibadah, untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan, selalu membuang sampah pada tempatnya. Untuk program khusus yang dijalankan Gereja mengenai kebersihan lingkungan, sampai saat ini belum dilakukan” (Wawancara, 2020). “Selama ini bentuk dari peran Gereja mengenai kebersihan lingkungan atau pengelolaan sampah melalui khotbah, himbauan di ibadah dan katekisasi calon anggota sidi jemaat” (wawancara, 2020). “Melihat kondisi lingkungan yang ada di kelurahan tingkulu sekarang ini, masih

banyak masyarakat yang kurang sadar akan kebersihan lingkungan, padahal dari pihak pemerintah dan gereja selalu menghimbau untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan dan selalu membuang sampah pada tempatnya” (Wawancara, 2020). “kalau untuk Gereja yang berperan dengan membuat program khusus tentang peduli lingkungan sepertinya belum, akan tetapi dari yang bisa dilihat Gereja banyak memberikan himbauan kepada anggota jemaat, tidak hanya itu saja tapi dapat dilihat di halaman gereja telah menyediakan tempat sampah dan halaman gereja juga selalu dibersihkan” (Wawancara, 2020). “Masih banyak sampah plastik yang dibuang di saluran air, selama ini belum ada program khusus dari Gereja untuk masalah pengelolaan sampah, dari pihak Gereja hanya memberikan himbauan kepada anggota jemaat untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan” (Wawancara, 2020).

2. Apa faktor penghambat dan pendukung dari peran Gereja bagi jemaat dalam pengelolaan sampah di kelurahan tingkulu kota manado ?

Peneliti mewawancarai pendeta dan pelayan khusus:

“sebenarnya untuk faktor penghambat dan pendukung dari peran gereja belum ada, karena selama ini dari pihak gereja hanya memberikan himbauan dan arahan bagi anggota jemaat untuk menjaga kebersihan lingkungan. belum ada program khusus tentang itu” (Wawancara, 2020). “kalau berbicara faktor penghambat dan pendukung dari peran gereja dalam pengelolaan sampah, sejauh ini tidak ada tindakan dari gereja dalam hal pengelolaan sampah, tidak ada program khusus yang gereja jalankan dalam hal pengelolaan sampah, semuanya hanya tinggal kesadaran dari jemaat untuk selalu menjaga lingkungan agar tetap bersih, karena selama ini masih banyak masyarakat yang kurang sadar dan kurang peka akan kepedulian lingkungan, yang semakin hari lingkungan kita ini semakin rusak” (Wawancara, 2020). “mungkin kalau berbicara faktor penghambat akan peran gereja dalam pengelolaan sampah ialah kesadaran dari sebagian anggota jemaat yang masih kurang, sedangkan untuk faktor

pendukung ialah ada juga beberapa dari anggota jemaat yang lebih peduli akan lingkungan, karena ada sebagian dari anggota jemaat yang selalu rajin membersihkan halaman rumah bahkan ada juga yang menanam tanaman obat atau membuat tanaman dapur hidup di halaman rumahnya” (Wawancara, 2020).

3. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh Gereja untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam pengelolaan sampah di kelurahan tingkulu kota manado ?

Peneliti mewawancarai pendeta dan pelayan khusus:

“Kesadaran dari anggota jemaat yang kurang akan kepedulian lingkungan sehingga sebagai pelayan khusus selalu mengingatkan dan menghimbau kepada anggota jemaat untuk lebih memperhatikan lagi lingkungan disekitar ia tinggal, karena mengingat ada beberapa anggota jemaat pernah mengalami bencana banjir” (Wawancara, 2020). “sebagai pelayan khusus, disetiap kesempatan selalu mengingatkan dan menyampaikan kepada anggota jemaat untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan dan tidak membuang sampah secara sembarangan apalagi membuang sampah di selokan-selokan sehingga bisa mengakibatkan terjadinya banjir, karena hampir setiap tahun beberapa anggota jemaat terkena bencana banjir” (Wawancara, 2020).

4. Bagaimana upaya Gereja dalam meningkatkan kesadaran jemaat tentang pengelolaan sampah di keluarah tingkulu kota manado ?

Peneliti mewawancarai pendeta dan pelayan khusus:

“sebagai pelayan khusus selalu mengingatkan kepada anggota jemaat untuk tidak membuang sampah disembarang tempat karena belajar dari pengalaman bahwa beberapa anggota jemaat pernah terkena bencana banjir. Gereja juga selalu berusaha untuk turut mengambil bagian akan program yang dijalankan oleh pemerintah setempat mengenai kebersihan lingkungan” (Wawancara, 2020). “Gereja bersama dengan pemerintah yang punya tanggung jawab juga untuk merawat kelestarian lingkungan hidup, yang sifatnya

menghimbau, menyampaikan, menegur bahkan memberi contoh bagi anggota jemaat dalam hal kebersihan lingkungan” (Wawancara, 2020). “Pelayan khusus tidak hanya menghimbau atau menyampaikan akan tetapi sebagai pelayan khusus juga harus menjadi panutan dan teladan bagi anggota jemaat dalam hal kebersihan lingkungan” (Wawancara, 2020).

PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan seluruh responden yang ada, maka pengumpulan data dari seluruh hasil penelitian dirangkumkan dan dibahas berdasarkan pertanyaan yang diberikan pada saat penelitian.

Lewat data yang ditemukan dapat dikatakan bahwa Gereja selama ini hanya memberikan himbauan kepada anggota jemaat untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan dan tidak membuang sampah disembarang tempat, kalau untuk membuat program khusus dalam hal kebersihan lingkungan selama ini belum ada.

1. Bagaimana bentuk peran Gereja dalam pengelolaan sampah di kelurahan tingkulu kota manado ?

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada informan, didapati bahwa dari Gereja sendiri belum ada program yang secara khusus membahas kepedulian lingkungan, selama ini Gereja hanya sampai kepada memberikan himbauan kepada anggota jemaat untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan, memelihara lingkungan sekitar ia tinggal dan tidak membuang sampah pada sembarang tempat terlebih jangan membuang sampah di selokan, apalagi ditengah situasi pandemi virus corona yang mengharuskan kita untuk menerapkan perilaku hidup bersih.

Pada dasarnya Gereja selaku persekutuan orang percaya tidak hanya bertanggung jawab terhadap persekutuan antara manusia, akan tetapi gereja juga bertanggung jawab untuk memelihara lingkungan. Dalam konteks globalisasi sekarang ini, gereja perlu untuk memahami kembali makna kesatuannya dengan seluruh ciptaan. Oleh karena itu, tujuan *ekumene* tidak

bisa lagi terbatas pada usaha penyatuan denominasi gereja atau menciptakan hubungan yang harmonis diantara orang Kristen, akan tetapi harus menjangkau wawasan yang lebih luas, sesuai dengan arti dan makna yang terkandung dalam kata *ekumene* yaitu, dunia atau kosmos ini secara keseluruhan, khususnya hubungan dengan seluruh ciptaan. Hal inilah yang menjadi alasan untuk setiap dari kita membicarakan kemutlakan gereja untuk berpartisipasi secara aktif dalam usaha untuk memelihara dan melestarikan lingkungan hidup (Borrong, 1998).

2. Apa faktor penghambat dan pendukung dari peran Gereja dalam pengelolaan sampah di kelurahan tingkulu kota manado ?

Dari hasil wawancara yang dilakukan, ditemukan bahwa faktor penghambat dari peran gereja dalam pengelolaan sampah, ialah masih ada sebagian besar anggota jemaat yang kurang peduli akan lingkungan sekitar ia tinggal yang semakin hari semakin rusak, oleh sebab itu Gereja sebagai persekutuan orang percaya bukan hanya berfokus pada persekutuan antara manusia akan tetapi Gereja juga bertanggung jawab untuk melestarikan lingkungan karena semuanya itu adalah ciptaan Allah.

Sedangkan untuk faktor pendukung dari peran Gereja dalam pengelolaan sampah, ialah setidaknya masih ada beberapa anggota jemaat yang sadar akan kepedulian lingkungan, masih ada anggota jemaat yang sadar bahwa bumi yang sekarang kita tinggali semakin hari semakin rusak dan itu akibat ulah dari manusia. Beberapa anggota jemaat masih mendengarkan bahkan melaksanakan himbauan yang pendeta dan pelayan khusus sampaikan untuk selalu menjaga kelestarian lingkungan hidup.

Gereja sebagai persekutuan orang yang percaya kepada Kristus sudah seharusnya lebih memperhatikan lingkungan sekitar, bukan hanya menghimbau atau menyampaikan kepada anggota jemaat untuk selalu menjaga agar lingkungan tetap bersih, akan tetapi gereja harus turut ambil bagian dengan membuat program yang secara

khusus melibatkan anggota jemaat dan pelayan khusus, seperti kegiatan bersih-bersih lingkungan yang dilaksanakan secara rutin tiap seminggu sekali.

3. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh Gereja untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam pengelolaan sampah di kelurahan tingkulu kota manado ?

Gereja sebagai persekutuan dari orang-orang yang percaya kepada Kristus pastinya harus melakukan tugas-tugas Gereja dengan memberitakan kabar baik (Injil), yang dijabarkan dalam tugas panggilan Gereja. Bentuk dan tugas Gereja, adalah bersekutu, bersaksi, pemuridan, melayani dan mengajar.

Gereja sebagai alat khusus di tangan Tuhan, sudah seharusnya lebih memperhatikan masalah lingkungan hidup yang terjadi sekarang ini. Gereja juga harus mampu mendampingi anggota jemaat dalam memanfaatkan sumber daya alam yang ada disekitar mereka dengan sebaik-baiknya. Dalam setiap pengajaran Gereja terhadap anggota jemaatnya harus lebih memperhatikan masalah lingkungan, anggota jemaat juga harus sadar bahwa Allah yang telah menganugerahkan bumi yang kita tinggali ini dengan segala kekayaannya, sudah seharusnya sebagai rumah bersama bagi manusia dan seluruh ciptaan Allah kita menjaga, merawat dan melestarikannya. Sehingga bumi beserta dengan kekayaan didalamnya boleh dipakai sebagai sarana pemenuhan kebutuhan manusia, namun harus diikuti dengan tindakan tanggung jawab manusia yang bukan hanya memakai akan tetapi ikut melestarikannya.

4. Bagaimana upaya Gereja dalam meningkatkan kesadaran jemaat tentang pengelolaan sampah di kelurahan tingkulu kota manado ?

Masalah lingkungan hidup menjadi tanggung jawab bersama, tidak hanya tanggung jawab pemerintah akan tetapi Gereja bahkan kita sebagai ciptaan Allah yang mulia. Tuhan Allah telah menciptakan alam bukan untuk dirusak ataupun dipakai dengan seenaknya tanpa memperhatikan kelangsungan kehidupan makhluk ciptaan yang lain. Untuk itu perlu adanya kerja nyata

yang dilakukan oleh manusia dalam memelihara lingkungan hidup.

Berikut ini ada beberapa saran praktis yang dikemukakan oleh Robert P. Borrong (1998), dalam bukunya yang berjudul "Berakar di Dalam Dia dan Dibangun di Dalam Dia".

- a. Perlu adanya upaya yang dilakukan oleh Gereja dalam pemahaman yang mendalam mengenai teologi lingkungan hidup melalui ibadah-ibadah atau liturgy, pemahaman Alkitab, khotbah, pendidikan sekolah minggu, katekisasi dan Pendidikan Agama Kristen yang ada di sekolah.
- b. Melakukan identifikasi dan pencatatan masalah-masalah yang menyangkut kerusakan alam di lingkungan sekitar, setelah itu menentukan sikap yang seharusnya dilakukan terhadap permasalahan tersebut.
- c. Memanfaatkan media massa atau media online untuk mempromosikan pencegahan dan penanggulangan kerusakan lingkungan sebagai bagian dari proses untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya memelihara dan melestarikan lingkungan hidup yang telah dikaruniakan oleh Allah.

KESIMPULAN

1. Bentuk dari peran gereja dalam pengelolaan sampah di kelurahan tingkulu berupa khotbah yang disampaikan di ibadah-ibadah baik itu ibadah di gereja, ibadah kolom dan ibadah yang lain. selain itu juga gereja dan pemerintah selalu memberikan himbauan kepada seluruh anggota jemaat dan masyarakat untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan disekitar tempat tinggal dan selalu membuang sampah pada tempat yang sudah disediakan.
2. Selama ini belum ada program khusus dari gereja dalam hal pengelolaan sampah atau tentang kepedulian lingkungan. Gereja hanya menghimbau kepada anggota jemaat untuk selalu menjaga kebersihan, semuanya dikembalikan lagi kepada anggota jemaat untuk kiranya lebih sadar

dan peka akan lingkungan disekitar ia tinggal.

3. Dalam setiap kesempatan baik itu pendeta, pelayan khusus bahkan dari pemerintah selalu mengingatkan, menghibau kepada anggota jemaat dan masyarakat agar tidak membuang sampah di selokan atau di jalan karna bisa berakibat terjadinya bencana banjir, karena bukan hanya satu kali di kelurahan tingkulu mengalami bencana banjir, bahkan disetiap musim hujan air yang ada di selokan meluap sampai ke jalan sehingga mengakibatkan terjadinya bencana banjir.
4. Sebagai pelayan khusus sifatnya bukan hanya menghimbau dan mengingatkan saja, akan tetapi harus menjadi teladan atau contoh yang baik bagi anggota jemaat. Sebagai pelayan khusus sudah seharusnya memberikan contoh yang baik bagi anggota jemaat dalam hal kepedulian lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andar Ismail. (2009). *Selamat Bergereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- A. Sunarto & A. Eddy Kristiyanto. (2012). *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi*, Yogyakarta: Kanisius.
- Academia.edu, diakses pada tanggal 04 Juni 2020
- Dinarjati Eka Puspitasari. (2009). Dampak Pencemaran Air Terhadap Kesehatan Lingkungan Dalam Perspektif Hukum Lingkungan; Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Institut injil Indonesia. (2003). Pedoman Penulisan Karya Ilmiah; Institut Injil Indonesia; Batu
- Jonar T. H. Situmorang. (2016). *Ekklesiologi*, Yogyakarta: Andi,.
- Jainal Abidin dan Ferawati Hasibuan. (2019). Pengaruh Dampak Pencemaran Udara Terhadap Kesehatan Untuk Menambah Pemahaman Masyarakat Awam Tentang Bahaya dari Polusi Udara; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Graha Nusantara.
- Margono. (2007). Metodologi Penelitian Pendidikan; Rineke Cipta; Jakarta.

- Muslimah. (2015). Dampak Pencemaran Tanah dan Langkah Pencegahan; Universitas Samudra.
- Robert P. Borrong. (1998). *Berakar di Dalam Dia Dan Dibangun di Atas Dia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998.
- Solfina Lija Kolambami. (2016). *Kepedulian GKS Terhadap Lingkungan Hidup*, Tesis tidak diterbitkan, Salatiga: Program Pasca Sarjana UKSW Salatiga.
- Timotius Sukarman. (2016). *Gereja yang Bertumbuh dan Berkembang*, Yogyakarta: Andi.